

BAB V

PEMBAHASAN

A. Praktik sterilisasi pengidap HIV/ AIDS di Puskesmas Campurdarat Tulungagung.

Hubungan *perinatal* (ibu menyusui) merupakan salah satu penularan HIV/ AIDS, dari penelitian-penelitian yang dilakukan selama ini, diperkirakan bahwa kira-kira 30-50% seorang ibu yang terinfeksi akan melahirkan anak yang terinfeksi pula. Resiko ini mungkin lebih besar kalau ibu telah menderita kesakitan AIDS (*full blown*). Hal yang mungkin terjadi bahwa jumlah yang besar dari bayi-bayi yang terinfeksi ini akan menyebarkan AIDS atau penyakit lain yang menjadi sakit menambah permasalahan kekebalan tubuh, menderita kerusakan otak dan sistem saraf.¹¹⁰

Perjalanan penyakit pada orang dewasa sejak terinfeksi HIV hingga menunjukkan gejala AIDS dalam keadaan normal bisa memakan waktu hingga 10-12 tahun. Terlebih dengan adanya obat *ARV - anti retroviral*, yang dapat menekan virus HIV, maka penderita bisa bertahan lebih lama lagi. Tetapi hal ini tidak berlaku untuk bayi yang tertular infeksi HIV dari ibunya ketika dalam kandungan. Pada bayi, sistem kekebalan tubuh yang dimilikinya belum sempurna. Bayi tersebut umumnya masih memiliki kekebalan alami berupa antibodi dari

¹¹⁰ Diane Richardson, *Perempuan dan AIDS*, alih bahasa Juniriang Zentrato, cet. ke-1 (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), hlm. 80.

ibunya hingga usia kira-kira 6 bulan, dengan harapan setelah itu bayi dapat memproduksi antibodi sendiri.¹¹¹

Berdasarkan hasil temuan dengan ODHA di Puskesmas Campurdarat Tulungagung, mereka menyatakan bahwa melakukan sterilisasi dengan metode pemotongan, sebelum mengambil langkah sterilisasi, untuk menghindari penularan terhadap keturunan, mereka sudah mendapatkan arahan-arahan dari petugas kesehatan bahwa mereka harus tetap rutin minum ARV, menggunakan alat kontrasespsi berupa kondom, dan tidak menyusui bayinya.

Peneliti menemukan hasil penelitian bahwa narasumber berinisial LW menyatakan lebih tenang setelah melakukan sterilisasi, tidak ada efek samping dari segi fisik ataupun psikologis yang dirasakannya pasca operasi sterilisasi, namun berbeda dengan narasumber berinisial M yang menyatakan bahwa merasakan sakit pada saat berhubungan dengan pasangannya, akan tetapi merasakan lebih tenang secara psikologisnya. Prosedur pelaksanaan sterilisasi yang dialami oleh narasumber yang berinisial M dan LW bersamaan dengan proses persalinan.

B. Praktik Sterilisasi Bagi Pengidap HIV/AIDS Di Tulungagung Ditinjau Dari Prespektif Hukum Islam.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada Bab IV, diketahui bahwa menurut seorang pakar hukum Islam Tulungagung yaitu KH. M. Nurul Huda dan Bapak Abdul Aziz, mereka sepakat bahwa melakukan sterilisasi adalah berhukum dasar haram, namun jika sterilisasi dilakukan hanya untuk mencegah

¹¹¹ *Ibid...*,

penularan penyakit yang membahayakan keturunan dan untuk menghindari kemadharatan maka diperbolehkan. Pendapat tersebut sejalan dengan Syekh al-Hariri yang dikutip oleh Al-Fauzi dalam jurnal yang berjudul *Keluarga Berencana Perspektif Islam dalam Bingkai Keindonesiaan* yang menyatakan bahwa melakukan pembatasan keturunan bagi perorangan (individu) hukumnya boleh dengan beberapa ketentuan seperti untuk menjarangkan anak, menghindari suatu penyakit bila ia mengandung, menghindari kemudharatan bila ia mengandung dan melahirkan dapat membawa kematiannya (secara medis), menjaga kesehatan si ibu karena setiap hamil selalu menderita suatu penyakit kandungan, dan untuk menghindari anak dari cacat fisik bila suami atau istri mengidap penyakit kotor.¹¹² Sterilisasi yang dipraktikkan bagi pengidap HIV/AIDS sejalan dengan pendapat pakar hukum Islam, karena mereka melakukan sterilisasi untuk mencegah penularan kepada keturunan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik sterilisasi tersebut hukumnya halal/diperbolehkan. Dalam hukum Islam, sterilisasi dapat diperbolehkan dengan konsekuensi mereka tidak akan mempunyai keturunan seperti semula.

C. Praktik Sterilisasi Bagi Pengidap HIV/AIDS Di Tulungagung Ditinjau Dari Prespektif Kesehatan.

Berdasarkan data yang telah dipaparkan pada Bab IV, diketahui bahwa menurut seorang pakar kesehatan bagian penanggulangan dan konselor HIV/AIDS yang ada di Puskesmas Campurdarat Tulungagung menyatakan

¹¹² Al – Fauzi, *Keluarga Berencana Perspektif Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan*, dalam Jurnal Ilmiah UIN Jakarta Vol. 3, No. 1, Maret 2017, hal 13.

bahwa sterilisasi adalah salah satu metode KB dengan cara memotong atau mengikat saluran Tuba Falopi pada seorang wanita dari Ovarium menuju ke rahim dan pemotongan saluran Vas Deverens pada pria, yang diperuntukkan bagi orang yang menggunakan metode KB hormonal merasakan efek samping, orang dengan jumlah anak lebih dari 3, dan orang yang mengidap penyakit dengan resiko dapat menularkan kepada keturunannya. Beliau juga menambahkan bahwa untuk menghindari penularan, bagi pengidap HIV yang merencanakan untuk memiliki keturunan maka harus rutin minum ARV - *anti retroviral* selama 6 bulan sebelum program kehamilan, menjalani proses persalinan dengan cara operasi sesar, serta tidak menyusui anaknya.

Pernyataan tersebut sejalan dengan dr. Baharuddin Hafied, Sp. OG,MARS yang menyatakan bahwa pengertian sterilisasi adalah tindakan pada indung telur kiri dan kanan berupa pemotongan atau pengikatan untuk mencegah kehamilan, sterilisasi dapat dilakukan secara bersamaan dengan tindakan seksio sesaria (operasi sesar) atau bisa juga dilakukan secara primer/ berdiri sendiri. Sterilisasi adalah salah satu alat kontrasepsi yang dianjurkan sebagai langkah pencegahan penularan penyakit dari ibu ke keturunannya. Pencegahan dan penularan HIV dari ibu ke bayi selama persalinan yaitu persalinan pada ibu yang terdeteksi HIV harus dilakukan dengan operasi seksio caesarea, minum ARV (*Antiretroviral* yaitu obat yang hanya bisa melambatkan pertumbuhan virus) secara teratur sejak hamil mencegah penularan HIV ke bayi, dengan tidak menyusui dapat mencegah penularan HIV ke bayi dan cairan yang keluar dari

jalan lahir, luka puting payudara dan ASI sebagai sumber penularan HIV dari ibu ke bayi.¹¹³

Sterilisasi yang dipraktikkan bagi pengidap HIV/AIDS juga sejalan dengan para pakar kesehatan, karena mereka melakukan sterilisasi untuk pencegahan penularan HIV kepada keturunan, mereka juga rutin minum ARV selama 6 bulan sebelum program kehamilan, menjalani proses persalinan dengan cara operasi sesar, serta tidak menyusui anaknya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik sterilisasi di Puskesmas Campurdarat Tulungagung dilakukan untuk mencegah penularan kepada keturunan, rutin minum ARV, menjalani proses persalinan dengan cara sesar dan tidak menyusui anaknya dapat meminimalisir penularan penyakit kepada keturunan.

¹¹³ <https://parenting.orami.co.id/magazine/hal-yang-perlu-moms-ketahui-tentang-hiv-dan-aids-pada-bayi-baru-lahir/>, diakses pada hari Minggu, 5 April 2020, pukul 19.20 WIB.